

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHA*
AL-WALAD KARYA IMAM AL-GHĀZALI DAN RELEVANSINYA
DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



Oleh :

YASPI MU'ANASAH

NIM. 210317037

**JUR USAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

MU'ANASAH, YASPI. 2021, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhā Al-Walad Karya Imam Al-Ghāzālī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Jurusan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, kitab *Ayyuhā Al-Walad*, Imam Al-Ghāzālī.

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuha al-Walad. Kajiannya dilatar belakangi oleh kitab karya Imam Al-Ghazali yang relevan dengan dengan tujuan pendidikan Islam. Kitab Ayyuhā al-Walad merupakan sebuah judul kita yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat Imam Ghāzālī kepada santrinya. Bukan hanya nasehat yang diberikan tetapi juga ada pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus bila diterapkan kepada anak-anak ataupun peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan.

Di era modern ini, dunia pendidikan lebih mementingkan urusan akademik yang bertujuan agar siswa mendapat nilai akademik yang bagus, daripada menanamkan karakter yang baik kepada mereka. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan : (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzālī. (2) Mengetahui relevansi pendidikan karakter menurut Imām Al-Ghāzālī dalam kitab Ayyuhā al-Walad dengan tujuan pendidikan Islam.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan dengan mengambil objek kitab Ayyuhā al-Walad berkaitan dengan pendidikan karakter. sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis.

Kitab Ayyuhā al-Walad karya Imam Al-Ghāzālī berisi tentang nasehat-nasehat yaitu bertakwa kepada Allah, beribadah kepada Allah, jujur dan nasihat-nasihat lain untuk muridnya. Pendidikan karakter pemikiran Imam Al-Ghāzālī dalam kitab Ayyuhā al-Walad mencakup dua nilai yakni : nilai individu yang meliputi karakter religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan kerja keras. Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghāzālī dalam Kitab Ayyuha al-Walad sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam seperti materi, metode dan tujuan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yaspi Mu'anasah

NIM : 210317037

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL
WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN
PENDIDIKAN ISLAM.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah :

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I

Tanggal, 26 April 2021

NIP. 197306252003121002

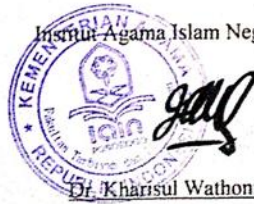
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I

NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yaspi Mu'anasah
NIM : 210317037
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 8 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 8 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

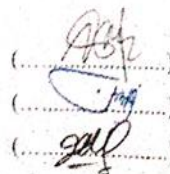

Dr. H. Moh. Mimir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.

Penguji I : Ali Ba'ul Chusna, M. SI

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni M. Pd. I


(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Yaspi Mu'anasah

NIM : 210317037

fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

program Studi : Pendidikan Agama Islam

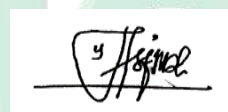
judul Skripsi/Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal
Walad dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2021

Penulis,



Yaspi Mu'anasah

NIM.210317037

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tang di bawah ini :

Nama : Yaspi Mu'anasah

NIM : 210317037

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Dengan demikian menyatakan bahwa dengan sebenarnya skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2021

Yang membuat pernyataan



Yaspi Mu'anasah

NIM.210317037

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena itu merupakan kebutuhan manusia yang sangat esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani/rohani. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan jiwa intelektual, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.¹

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan melalui proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya dan pewarisan nilai. Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dalam segala aspek yang dicakupinya.

Maka ada tiga pokok tujuan pendidikan, yaitu (1), tahu dan mengetahui. Dalam ini tugas guru ialah mungusahakan agar murid mengerti konsep. (2), sanggup melaksanakan atau mengerjakanyang ia pahami.(3), murid akan mengamalkan apa yang telah ia ketahui. Konsep tersebut harus dilaksanakan, tidak hanya dimengerti saja.

Dalam arti, pendidikan diharapkan dapat memperbaiki potensi-potensi manusia terutama dalam hal potensi psikis da potensi fisik manusia. Hal tersebut relevan dengan dengan ungkapan Al-Ghāzālī yaitu pendidikan Islam harus mengoptimalkan dan memperbaiki potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniah peserta didik.²

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 69.

² Saepudin, "Pendidikan Kaeakter Dalam Kirab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2 (Desember, 2019), 102.

Pendidikan juga merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik terutama pada akhlaknya. Anak yang masih kecil perlu adanya penekanan pada pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan hal penting untuk menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter). Pendidikan karakter pada anak meliputi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia maupun lingkungannya.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing beretiket baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tetapi dunia pendidikan mengabaikan aspek pendidikan karakter peserta didik, pendidikan lebih sibuk dengan urusan akademik agar siswa mendapat nilai yang tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan lagi.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter.³ Contohnya seperti : terjadinya penggunaan obat-obat terlarang, tawuran antar pelajar, antar warga, pencurian dan tindakan-tindakan menyimpang lainnya. Dalam hal-hal tersebut menggambarkan bahwa rasa malu sudah mulai sulit ditemukan pada remaja-remaja generasi bangsa. Dan sekolahpun menjadi yang pertama disalahkan atas menurunkannya karakter baik pada anak bangsa.

³ Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2011), 1.

Secara teoretik pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah ada sejak Islam ada di dunia ini, bersamaan dengan Allah mengutus para Nabi untuk menyiarkan ajaran-ajaran baik yang akan membantu memperbaiki dan menyempurnakan karakter umatnya. Teladan umat muslim adalah Nabi Muhammad, Nabi terakhir yang diutus Allah swt untuk menyiarkan ajaran Islam supaya umat-umatnya dapat mengambil contoh karakter baik yang melekat pada beliau. Manusia dengan akhlak terbaik dan mulia yang pernah ada di dunia ini.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki sifat terus-menerus, mulai dari pendidikan usia dini hingga dewasa, dengan tujuan agar anak dapat berinteraksi dengan baik. Bukan hanya ditentukan oleh besarnya peranan pendidikan dalam memberikan bimbingan, akan tetapi lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam oembentukan karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya cukup disampaikan dan konseptual, jadi peran orang tua juga sangat penting disini. Yaitu untuk mengawasi dan membimbing anaknya agar anak dapat memiliki karakter baik seperti yang diharapkan.⁴

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam mempelajari kehidupan ini. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajarannya, di antaranya adalah Imam Al-Ghāzālī. Tokoh ini telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia.

Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Kemudian dasar dari usaha pembentukan kepribadian utama ini adalah AlQur'an dan al-Hadits.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas

⁴ Abdul Kholiq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhā al-Walad" *Al-Ibrah*, 1 (Mei 2017), 1.

berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Bagi Islam mengandung nilai ukhrawi karena dengan amal baik di dunia, manusia akan mampu meraih kebahagiaan di akhirat. Sedangkan ukhrawi adalah tujuan akhir dari kehidupan seorang muslim.⁷ Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai amal perilakunya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntunan nilai keukhrawiannya.

Maka pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam. Juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah swt. Hal ini berarti pendidikan Islam harus mampu mendidik anak didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diperoleh.

Imam Al-Ghāzālī adalah ulama besar yang terkemuka dan menyejarah hingga kini dalam bidang agama. Imam Al-Ghāzālī termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran Agama secara keseluruhan. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tūsī Al-Ghāzālī yang bergelar Syaikh Al-Ajāl Al-Imām Al-Zāhid, Al-Said Al-Muwafaq Hujjatul Islāmi.⁵

Imām Al-Ghāzālī merupakan ulama yang produktif dalam menulis. Secara garis besar karangan Imām Al-Ghāzālī terbagi dalam empat bidang : Ilmu Kalām, Falsafah, Batiniyah, Tassawuf. Dari sebagian banyak buku Imām Al-Ghāzālī yang terkenal diantaranya adalah : Muqizdul Falāsīfah, Tahafuṭūl Falāsīfah, Al Munqidh Minandh Ḍalāl dan Ihyā' Ulūmuddīn.⁶

Salah satu kitab karangan Imam Al-Ghāzālī yang tak kalah fenomenal di dunia pendidikan adalah kitab Ayyuhā al-Walad. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu

⁵ Abbudin Nata, *Perspektif Islām tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghāzālī* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 55.

⁶ Mulham Abdul Munir, *Mencari Tahun dan Tujuh Jalan Kebenaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 114.

yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak untuk menjadikan manusia yang berkarakter.

Kitab Ayyuhā al-Walad merupakan sebuah judul kita yang isinya penuh dengan nasehat-nasehat Imam Ghāzālī kepada santrinya. Bukan hanya nasehat yang diberikan tetapi juga ada pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus bila diterapkan kepada anak-anak ataupun peserta didik, baik dirumah maupun di lingkungan pendidikan.

Lebih bagus lagi jika kemudian karya Imam Al-Ghāzālī ini menjadi sumber rujukan dalam menata ulang pendidikan karakter baik formal, maupun non formal. Terlepas dari pro-kontra ini sebagai metodologi pendidikan, Ayyuhā al-Walad telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter.⁷

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul : “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imām Al-Ghāzālī dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

- A. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzālī ?
- B. Bagaimana relevansi pendidikan karakter menurut Imām Al-Ghāzālī dalam kitab Ayyuhā al-Walad dengan tujuan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzālī.
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzālī dengan tujuan pendidikan Islam.

⁷ Siti Halimah, “Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali,” *Jurnal Al-Makrifat*, 1, (April 2018), 118-119.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut ini :

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan dan memberikan teladan tentang keteladanan akhlak Rasulullah saw.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan khususnya bagi kaum Muslim agar dapat menerapkan nasehat-nasehat yang telah ditulis oleh Imām Al-Ghāzālī dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Akhmad Khoirurroziq dalam skripsinya (2020, di IAIN Salatiga) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imām Al-Ghāzālī*". Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imām Al-Ghāzālī sangat relevan dengan pendidikan Agama Islam era milenial, dalam hal ini mengacu disebuah SMP PLUS DARUL AGQOF, yang di dalam lembaga tersebut masih mengacu terhadap kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imām Al-Ghāzālī yaitu terbukti dalam silabus pendidikan Agama Islamnya sebagai berikut : mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan,

hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghāzālī dan kitab *Ayyuhā al-Walad* tersebut masih relevan dengan pendidikan masa sekarang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti yaitu relevansinya, jika peneliti di atas membahas tentang relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhāl al-Walad* dengan pendidikan masa sekarang, maka penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter kitab *Ayyuhā al-Walad* dengan tujuan pendidikan Islam, dan persamaanya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imām Al-Ghāzālī.⁸

Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Zakiyah dalam skripsinya (2018, di IAIN Ponorogo) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghāzālī Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak*”. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang

⁸ Akhmad Khoiruroziq, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imam Al-Ghāzālī* iSkripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Progam Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2020.

tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imām Al-Ghāzālī dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, yaitu :

- a. Karakter religius: mempunyai akhlak yang mulia, dan mengendalikan hawa nafsu.
- b. Karakter toleransi: saling menghargai, tidak saling mencela dan menggunjing.
- c. Karakter kerja keras: tidak gampang menyerah dan rajin belajar.
- d. Karakter kreatif: mempunyai ambisi yang kuat dan berkomitmen tinggi.
- e. Karakter rasa ingin: semangat belajar yang tinggi dan selalu ingin tahu.
- f. Karakter tanggung jawab: dapat dipercaya, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata jujur

Menurutnya, relevansi pendidikan karakter menurut Al-Ghāzālī dalam kitab *Ayyuhā al-Al-Walad* terhadap pendidikan karakter bagi anak, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti yaitu dalam skripsi Nur Zakiyah relevansinya adalah pendidikan karakter bagi anak, sedangkan penulis memilih relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam. Kesamaanya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imām Al-Ghāzālī.⁹

Penelitian yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Winarto dalam skripsinya (2013, UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul

⁹ Nur Zakiyah, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2018.

“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imām Al-Ghāzālī”. Pendidikan akhlak di sini menduduki posisi yang sangat penting dalam peraturan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan dalam perundang-undangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Apabila pendidikan tidak dianggap penting atau hanya sekedar pengetahuan saja maka akan luar biasa sekali dampaknya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terbagi menjadi beberapa ruang lingkup, yaitu : 1). Akhlak kepada Allah, 2). Akhlak kepada pendidik, 3). Akhlak dalam belajar, 4). Akhlak dalam pergaulan. Kitab Ayyuhā al-Walad juga relevan dengan pendidikan Islam baik masa lalu maupun kontemporer, meskipun dengan lingkup yang terbatas. Relevansi pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhā al-Walad menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan Islam, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran yang digunakan sehingga terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan penulis teliti yaitu tidak ada relevansinya, dan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzālī.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara kata-kata berdasarkan teknik

¹⁰ Winarto, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhā al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi, Universitas Negeri Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2013.

pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.¹¹

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹² Dalam penelitian ini, sumber data primernya bersumber pada kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imām Al-Ghōzafī.

Dalam penelitian kualitatif ini berisi tentang kajian kepustakaan, yaitu mengkaji tentang sebuah kitab dan menganalisis isi dari kitab tersebut, bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* karya Imām Al-Ghāzafī.
2. Tujuan pendidikan Islam.

b. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.¹³ Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkap dan menganalisis penelitian tersebut.¹⁴

¹¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2018), 53.

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya yang ditulis langsung oleh:

- 1) *Terjemah Ayyuhā al-Walad*, oleh Fikri Abi Ahmad Kholil Musthofa Kabali. Surabaya : Alhidayah
- 2) *Nasehat-nasehat Al-Imām Al-Ghāzālī kepada para muridnya* (Judul asli : *Ayyuhā al-Waladul Muhibbu*), oleh Ahmad Sunaro, Surabaya : Mutiara Ilmu tahun 2014.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁵ Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- a. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kalam Mulia, 2002).
- b. Saepudin, "Pendidikan Kaeakter Dalam Kirab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia," Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 2 (Desember, 2019).
- c. Mansur Muslih, Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2011).
- d. Abdul Kholiq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhā al-Walad" Al-Ibrah, 1 (Mei 2017).
- e. Abbudin Nata, Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghāzālī (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- f. Mulham Abdul Munir, Mencari Tahun dan Tujuh Jalan Kebenaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)..
- g. Siti Halimah, "Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali," Jurnal Al-Makrifat, 1, (April 2018).
- h. Akhmad Khoiruroziq, Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali Skripsi, Institut

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Progam Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2020.

- i. Nur Zakiyah ,Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2018.
 - j. Winarto, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. Skripsi, Universitas Negeri Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2013.
 - k. M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
 - l. Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2018).
 - m. Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
 - n. Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
 - o. Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.
 - p. Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori,

dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu : latar belakang masalah, rumusan

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

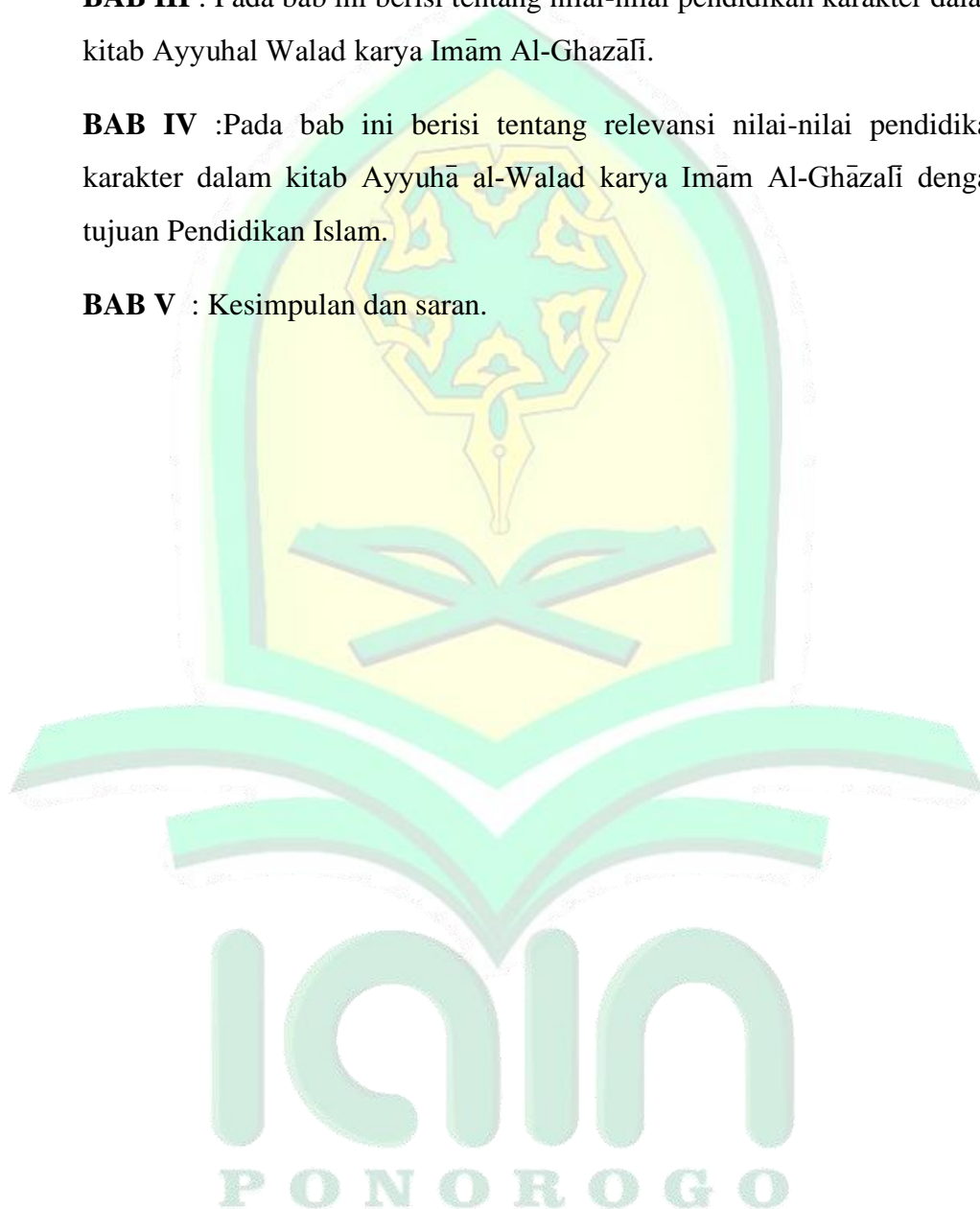
masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan Islam.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imām Al-Ghazālī.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzālī dengan tujuan Pendidikan Islam.

BAB V : Kesimpulan dan saran.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat dijadikan objek kepentingan.

Menurut Steeman nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai.¹⁷

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan nilai-nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai tidak akan berubah esensinya manakala ada penghianatan antara

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 31.

dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik atau buruk), logika (salah atau benar), estetika (indah atau jelek).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)*, adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang melekat dan menjiwai sebuah pembelajaran maupun pengetahuan untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam.

B. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik. Mampu hidup dan berguna bagi masyarakat."¹⁹

¹⁸ Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2015), 24.

¹⁹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Percetakan Angkasa, 2003), 10-11.

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”, yang terdiri atas kata “pais” yang berarti anak, dan kata “Ago” yang berarti aku membimbing. Paedogohike berarti aku membimbing anak. Purwanto juga mengatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa.

Di dunia Islam, pendidikan dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghāzālī, Al-Muhāsibi, dan Abū Tālib Al-Makkī. Keempat orang ini merupakan ahli ilmu jiwa yang terkenal.²⁰

Pendidikan menurut imam Al-Ghāzālī adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allāh sehingga menjadi manusia sempurna.²¹

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan, inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.²²

Istilah pendidikan karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charasein* yang berarti mengukir. Secara etimologis, karakter memiliki arti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

²⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 13.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 56.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

seseorang dengan orang lain, watak. Adapun berkarakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian : berwatak.²³

Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait dengan sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allāh, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas ajaran Agama (Agama Islam).²⁴

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Menurut Hornby dan Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek

²³ Bambang Syamsul Arifin dan Rusdiana. *Managemen Pendidikan Akhlak* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2019), 26.

²⁴ Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 8.

kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang, terhadap dirinya, orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi yang lainnya.²⁵

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan pelaksanaan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang kamil.²⁶

1. Adapun para pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai berikut : Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Thomas Lickona tanpa tiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif.
2. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.
3. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use off all dimensions of school life to foster optimal character development”*.

²⁵ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

²⁶ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2012), 3.

4. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi dan cara guru bertoleransi. Guru membantu membentuk awatak peserta didik.
5. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil.
6. Pendidikan karakter adalah pendidikan moral.
7. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata trama, budaya dan adat istiadat.
8. Pendidikan karakter bertumpu pada keberadaan manusia sebagai pengahayat nilai. Keberadaan ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, sekaligus sadar akan keterbatasannya.²⁷

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting mencakup perkembangan sosial siswa.²⁸

²⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 33-35.

²⁸ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

Dalam pembahasan tentang pendidikan di Indonesia, ada dua aspek penting. Pendidikan karakter yang kurang dapat perhatian dari para pemerhati pendidikan di Indonesia, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut perlu diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik.

Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Karena itu, sangat disayangkan jika para pemerhati pendidikan indonesia berkaca bahkan melakukan studi banding penerapan pendidikan karakter pada bangsa lain. Perbandingan itu akan lebih baik jika dilakukan setelah para pemerhati pendidikan indonesia menemukan dan merumuskan pendidikan karakter dalam perspektif bangsa. Sehingga studi banding yang dilakukan benar-benar efektif karena ada yang dibandingkan.²⁹

Dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, Imam Al-Ghāzālī memiliki pemikiran tentang pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah, diantaranya diantaranya sebagai berikut :

- 1) agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlak mulia, maka pendidikan harus dirancang terlebih dahulu,
- 2) kurikulum pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak,
- 3) pendidikan akhlak adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif,
- 4) dimensi spiritual peserta didik yang mampu diubah melalui sifat pendidikan akhlak.³⁰

b. Fungsi Pendidikan Karakter

²⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta : PT Grafarindo Persada, 2012), 8.

³⁰ Syamsul Kurniawan "Pendidikan Karakter Dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlak al-karimah," *Tadrib*, 2 (Desember, 2017),

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi pendidikan karakter adalah :

2. *Pengembangan* : pengembangan potensi dasar peserta didik agar berpikir, berperilaku dan berhati baik.
3. *Perbaikan* : memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang meultikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
4. *Penyaring* : untuk menyaring budaya negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.³¹

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal II UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan

³¹ Anas Salaudin dan Irwan Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 104-105.

lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta Agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan :

1. Membentuk siswa yang berpikir dewasa, rasional dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
3. Membina kepekaan sosial anak didik.
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
5. Membentuk kecerdasan emosional.
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter perlu beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni :

1. Orang tua murid, karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladana bagi siswa.
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku

³² Hamid dan Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 33-35.

yang baik dan benar kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

C. Tujuan Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yakni “pendidikan” dan Islam. Apa yang dimaksud dengan pendidikan ? dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering di sebut dengan berbagai istilah yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadh*.³³

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ. Ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.³⁴

Hakikat pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teks dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

³⁴ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 18-19.

tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan bati kepada Allah.³⁵

Dalam pemahaman B.S. Mardiatmadja, pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu untuk membantu manusia mengembangkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan yang demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak diantara cendekiawan muslim yang mendefinisikan Islam, yang kemudian disebut pendidikan Islam atau disebutnya memenuhi unsur-unsur keislaman.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan Iman dan amal shāleḥ yang bertujuan kepada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Adapun dasar yang menjadikan acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan.

³⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2013),

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar namun tidak bermoral orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidup akan susah.³⁶

Menurut ‘Omar Muhammad at-Toumȳ al-Ṣyaebānī, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.³⁷

b. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam bahasa Arab artinya dinyatakan dengan ghayat atau andaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan goal atau purpose atau objective. Secara umum istilah istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu hal tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.³⁸

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar, terencana dan memiliki tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam diskursus filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya,

³⁶ Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), 111.

³⁷ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), 3-5.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), 133.

maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana peserta didik menjalani kehidupan.³⁹

Dikatakan oleh Dr. Zakiah Dāradjāt bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insān kāmil* dengan pola takwa. *Insān kāmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allāh SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam daam berhubungan dengan Allāh dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti.⁴⁰

Muhammad Fadil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu :

- a. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk, dan akan tanggung jawab persoalan kehidupan ini.⁴¹
- b. Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
- c. Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk, dan mengajaknya untuk memahami hikmat penciptanya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.

³⁹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 1992), 59.

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung : Putaka Setia, 1997), 41.

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Perspektif Filsafat* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 79.

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam banyak memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam yang setidaknya dapat memberikan polarisasi bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Al-Ghāzālī merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allāh dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghāzālī mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.⁴²

Untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam. Manusia sempurna menurut Islam :

- a. Jasmani yang sehat dan kuat, termasuk berketerampilan.
- b. Akalnya cerdas, serta pandai.
- c. Hatinya penuh dengan iman kepada Allāh.⁴³

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari aspek Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu meniptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa, dan negara-pribadi yang bertakwa ini dapat menjadi *rohmatan li al-‘alamīn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Selain tujuan umum itu, adapula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih bersifat praktis, sehingga konsep pendidikan tidak hanya sekedar menjadi idealisasi jaran Islam dalam

⁴² Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih praktis itu dapat dirumuskan harapan yang ingin dicapai di dalam tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu adalah tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspek, pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif, motorik. Dan tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih rinci dan lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi. Inilah kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya dirinci lagi kedalam silabus dan berbagai materi bimbingan yang akan diberikan.⁴⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut para ulama' adalah :

- a. Menurut Muhammad 'Athijah Al-Barasy jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam.

Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan fadhilah, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014) 8-9.

mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.

- b. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan dari pendidikan adalah mendekatkahn diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megah. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.
- c. Menurut Hadji Khalifah tujuan dari belajar bukanlah mencari rizki di dunia ini, tapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkut akhlak, dengan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling mulia.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang paling ideal, dimana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan rohaniah, untuk mencapai kepada hakikat ilmiah dan akhlak terpuji.⁴⁵

- d. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan iu adalah semua manusia harus mengahmbakan diri kepada Allah, yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.
- e. Menurut Muhammad Quthb tujuan pendidikan lebih penting daripada pendidikannya. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi

⁴⁵ Mohd 'Athijah Al-Barasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) 15-18.

tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud disini adalah tujuan umumnya. Sedangkan tujuan khusus masih dapat berubah. Menurut beliau tujuan umum pendidikan adalah manusia yang takwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

- f. Menurut Al-Aynayni tujuan pendidikan islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu dan keadaan.

Tujuan khusus pendidikan islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

Berikut tujuan pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasidan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁴⁶

Tujuan pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan islam itu

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 41-42

dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁴⁷

Manurut ‘Abdul Fattāh Jalāl tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allāh. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat At-Takwīr ayat 27, Jalāl menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allāh. Maksudnya adalah beribadah kepada Allāh.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allāh. Tujuan hidup manusia menurut Allāh ialah beribadah kepada Allāh. Ini diketahui dari ayat 56 surat al-Dhāriyāt :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaku”

Jalāl mengatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, saum pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakāt, ibadah hāji, dan mengucapkan syahādat. Di luar itu bukanlah disebut ibadah, sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, perasaan, dan perasaan yang digadapkan kepada Allāh. Ibadah adalah jalan hidup yang jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, serta seluruh hal yang dilakukan manusia, baik

⁴⁷ Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 30.

dalam hal perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran yang disangkutkan dengan Allāh. Dalam rangka inilah, maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allāh. Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapat dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari dahulu apa saja aspek ibadah tersebut.

Aspek ibadah yang pertama adalah apa yang oleh Uqahā disebut ibadah, yaitu rukun islam seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan baik oleh Bukhori maupun oleh Muslim, yang berisi rukun Islam yang lima itu. Aspek ibadah ini merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar dapat melaksanakan dengan baik.

Aspek ibadah yang kedua adalah amal untuk mencari rezeki. Allāh berfirman dalam surat Al-Mulk ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ
الْأُنشُورُ

Artinya : *“Dan menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah ke segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nyalah kalian kembali.”*

Berdasarkan hadis-hadis Rosūlullāh, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan manusia dapat menjadi ibadah, termasuk gerak hati dan pikiran.

Konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allāh.

Sampai di sisni dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah manusia yang baik, dalam arti manusia yang beribadah kepada Allāh.

Al-Ainainy membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allāh, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allāh.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan islam ditetapkan berdasarkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihād para ahli di tmpat itu.

Tatkala membicarakan ciri muslim sempurna, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa muslim sempurna menurut Islam adalah muslim yang :

- Jasmaninya sehat serta kuat.
- Akalnya cerdas serta pandai.
- Hatinya takwa kepada Allāh.

Kesimpulannya adalah :

- a. Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, manusia yang takwa, manusia beriman, dan manusia yang beribadah kepada Allāh.
- b. Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki jasmani sehat, akal cerdas dan hati yang takwa.⁴⁸

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selma hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umu yang terbentuk Insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri-sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persoektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 46-51

Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 102 yang artinya *“Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”*. (QS. Ali Imran : 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁴⁹

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam. Yang berhubungan dengan pembentukan manusia yang bertakwa, mempunyai semangat agama dan juga memiliki akhlak yang terpuji.⁵⁰

Hasan Langgulung merumuskan tujuan khusus :

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara melaksanakannya dengan benar.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agamaternasuk prinsip-prinsip dan dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab dan hari kiamat berdasarkan paham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengalaman dalam adab dan pengetahuan agama dan

⁴⁹ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42-43.

⁵⁰ Abdul Wahid, “Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Istiqra*’, 1 (September 2015),

untuk mengikuti hukum agama dan kecintaan da kerelaan.

- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.⁵¹



⁵¹ Asmal May “Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam” Tsaqafah : Jurnal Peradaban Islam, 2 (November 2015), 217-218

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD KARYA IMAM AL-GHĀZALĪ

A. Biografi Imam Al-Ghāzālī

1. Sejarah Hidupnya

Dalam buku Seratus Tokoh Muslim Terkemuka, karya Jāmil Ahmad disebutkan bahwa Imam Al-Ghāzālī adalah seorang ahli tasawuf, dan juga seorang ahli filsuf terkenal. merupakan sosok manusia yang dikaruniai berbagai kecakapan, selain ahli tasawuf, yang melebihi ahli filsuf lainnya seperti Ibnu Rūsūd (Averous), yang dibantah habis-habisan oleh Al-Ghāzālī melalui karyanya, Tahāfut Al-Falasifah. Tidak heran jika para cendekiawan lainnya berang, seperti Fuan Al-Ahwani sebagaimana dikutip oleh Hamdānī ‘Alī yang menyatakan bahwa Imam Al-Ghāzālī telah menyembelih dunianya sendiri bagaikan orang yang menyembelih ayamnya yang bertelur emas.⁵²

Al-Ghazali memiliki nama lengkap, yaitu Abū Hāmmīd Muhammad bin Muhammad bin Tā’us Ath-Thūsī Asy-Syāfi’ī dan memiliki nama panggilan Al-Ghāzālī atau Abī Hamīd. Dilahirkan di sebuah desa di pinggiran kota Thūs, kawasan Khurasan, Iran tahun 450 H/105 M tepatnya di Gazālah.⁵³

Al-Ghāzālī lahir tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Hidupnya berkaitan erat dengan nasib dinaasti ini, yang kekuasaannya meluas di seluruh Iran dan bagian-bagian Anatolia sebelah timur.

Al-Ghāzālī kecil terkenal sebagai anak yang sangat menggemari ilmu pemhetahuan dan juga suka kebenaran, walaupun saat masih kecil ia sering mengalami kesulitan dan cobaan yang amat serius. Ia melukiskan keadaan diwaktu kecilnya.

95. ⁵² Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.*,

⁵³ Kurniawan dan Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 87.

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai kebiasaan dan favoritku sejak kecil dan masa mudaku adalah merupakan insting dan bakat yang dicampakan Allah swt, pada temperamenku bukanlah rekaan saja..”

Kehausan akan ilmu itu tumbuh semenjak Al-Ghāzālī kecil belajar kepada salah seorang faqih di kota kelahirannya, Thūs, yaitu pada Ahmad bin Muhammad Al-Radzikānī. Sesudah itu, itu mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjān pada Abū Nāsh Al-Ismāīlī. Lalu ia kembali ke Thūs dan mempelajari tasawuf di bawah bimbingan Yūsuf An-Nussāj selama tiga tahun. Selanjutnya, ia pergi ke Nishapur. Di sana, ia belajar pada seorang teolog aliran Asy’ariyah yang terkenal, Abū Al-Ma’ālī Al-Juwainī yang bergelar *Imām Al-Haramain*.

Melalui perantaraan Al-Juwainī inilah, al-Ghāzālī kemudian berkenalan dengan Nizām Al-Mulk, Perdana Menteri Saljuk Maliksyah. Nizām Al-Mulk adalah pendiri madrasah An-Nizāmiyah. Nizāmiyah diambil dari nama Nizāmul Mulk, madrasah paling unggul pada abad ke-11. Letaknya di pusat kerajaan, Nizāmiyah menjadi salah satu pusat pendidikan tinggi paling terkenal abad ini dan menjadi model bagi pembangunan lembaga-lembaga serupa di seluruh daerah kekuasaan Islam.

Selama di Nishapur, Al-Ghāzālī tidak saja belajar dengan Imām Haramain, tapi juga mempergunakan kesempatan belajar untuk menjadi pengikut sufi bernama Abū Fadhl bin Muhammad bin ‘Alī Fārmādhī. Ia melakukan praktik-praktik tasawuf tetapi tidak membawanya pada tingkat sufi yang dapat menerima ilham dari Allah secara langsung sampai wafatnya Al-Fārmādhī pada tahun 447/1084 M.⁵⁴

Setelah wafatnya Imam Haramain dan Al-Fārmādhī, Al-Ghāzālī berangkat ke Al-Askar untuk memenuhi undangan berdiskusi yang diselenggarakan oleh Menteri Nizāmul Mulk dari pemerintahan Dinasti Saljuk. Di sana, ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai ulama besar.

⁵⁴Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. 96-97.

Ia diketahui memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan setelah ia berdiskusi dengan para alim ulama dan para pemuka ilmu pengetahuan yang diselenggarakan oleh Menteri Nizāmul Mulk. Atas kepintarannya itu, Al-Ghāzālī kemudian diberi kehormatan untuk memberikan pengajian dua mingguan kepada para pembesar istan dan diberi tugas mengajar jami'ah yang didirikan oleh Nizām Al-Mulk di Baghdad pada tahun 181 H/1091 M. Bahkan, Al-Ghāzālī diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu Agama Islam pada Universitas Baghdad tersebut ketika ia berusia 34 tahun, rektor termuda pada tahun itu.

Walaupun Al-Ghāzālī tergolong sukses dalam kehidupannya, semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan, malah membuatnya gelisah dan menderita sehingga ia mengalami syak dan meragukan kemampuan alat indra, akal, ilmu, kalam, filsafat dan ajaran batiniyah dalam menxapai hakikat kebenaran dan kebahagiaan akhirat. Kegelisahan intelektual dan rasa kepenasaran Al-Ghāzālī itu, dilukiskan sendiri dalam bukunya *Al-Munqid min Al-Dalāl* sebagai berikut :

“Aku mencebur ke gelombang Samudra dalam tanpa pernah merasa takut. Tiap sela sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk-beluk setiap madzhab untuk mendapatkan bukti, mana yang benar dan mana yang batil, mana yang asli dan mana yang diada-adakan (bid'ah). Demikianlah telah kuselidiki dengan seksama jaran kebatinan, zahiriyah ajaran ahli filsafat, ahli ilmu kalam dan tasawuf, aliran-aliran ibadah dan lain-lain. Dan tidak tertinggal pula aliran kaum Zindiq, apa sebabnya sampai mereka berani menyangkal adanya Tuhan ?”

Kegelisahan dan persaan syak yang dideritanya Cuma berlangsung kurang lebih dua bulan. Sesudah itu, disembuhkan oleh Allah dan ia memiliki pegangan lagi dalam hidupnya.⁵⁵

Mulailah babak baru dalam riwayat hidup Al-Ghazali untuk mencari kebenaran, kesempurnaan, kebahagiaan, melalui ajaran tasawuf. Walaupun sejak muda Al-Ghāzālī telah mempraktikkan tasawuf setelah ia

⁵⁵*Ibid*, 98- 99.

meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkā'dah 48 H/1095 M. Dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin keluar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan terlebih dahulu untuk memulai kehidupan tasawuf di Syiria dalam Masjid Umayyah, kemudian ia pindah ke Yerusalem untuk melakukan hal sama di masjid Umar dan monumen suci *The Dome of The Rock*. Setelah menziarahi makam Nabi di Hebron, ia baru naik haji dan menziarahi makam Nabi Muhammad saw. Setelah menunaikan ibadah haji, ia kembali menjalankan kehidupan dan praktik sufinya di Mekkah dan Madinah selama bertahun-tahun sampai memperoleh ilham atau *kashf* dari Allah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama sepuuh tahun yaitu 488-49 H atau 1095-1105 M.

Akhirnya ia kembali ke Thūs untuk menulis karya-karyanya. Di sana ia mendirikan serta khanaqah bagi para sufi madrasah bagi para muridnya, serta menghabiskan waktunya untuk suatu kebaikan, seperti mengkhatamkan Al-Qur'an, bertemu dengan para sufi, dan mengajar, sampai ia meninggal pada 14 Jumadil Akhir 505 H.

Demikian sekilas riwayat hidup tokoh Islam yang bergelar Hujjatu al-Islām, Imam Al-Ghāzālī, dalam siklus purna yang berhenti di tempat semula. Ia dilahirkan di Thūsia dan kembali ke Thūsia lagi. Ia wafat di tempat kelahirannya pada tahun 505 H atau bertepatan dengan tahun 1111 M. Dengan demikian, tak pelak lagi jika dikatakan bahwa Imam Al-Ghāzālī salah satu pemikir besar Islam yang banyak menyumbang bagi peningkatan sosial, kebudayaan, etika dan pandangan metafisik Islam.⁵⁶

B. Karya-Karya Imam Al-Ghāzālī

Imam Al-Ghāzālī adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif lama dan cermat sekali yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghāzālī yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan dan hasil

⁵⁶ *Ibid*, 99-100.

yang dalam bentuk naskah yang tersimpan pada berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa, serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab, Abdurrohman Badawi berhasil menulis suatu kitab khusus tentang karngan Imam Al-Ghāzālī dengan judul *Mu'allaqāt Al-Ghāzālī* pada tahun 1961. Buku buku ini ditulis dalam rangka suatu seminar yang diadakan pada tahun 1961 di Damaskus untuk memperingati tahun kelahiran Al-Ghāzālī yang ke 900.

Dalam buku tersebut, Abdurrahman Badawī mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya Al-Ghāzālī dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Al-Ghāzālī terdiri atas 72 kitab.
2. Kelompok kitb yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
3. Kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya ada 31 kitab.

Menurut At-Taftāzānī, kitab-kitab Al-Ghāzālī meliputi bidang-bidang ilmu zaman itu, seperti Al-Qur'an, akidah, Ilmu kalam, usul fiqih, tasawuf, mantik, filsafat, dan lain-lain. Di antara karyanya yang banyak dibaca orang dan sekaligus membuatnya sangat dominan pengaruhnya dalam pemikiran umat Islam adalah *Tahafut Al-Falasīfah*, *Ihya' Ulūmu Al-dīn*, dan *Al-Munqid min Al-Ḍalāl*.⁵⁷

Dalam bidang filsafat, Al-Ghāzālī telah menyusun suatu karya yang terkenal, *Maqāsīd Al-Falasīfah* yang menguraikan secara objektif ilmu-ilmu kealaman dan ketuhanan dari para filosof sesuai aliran filsafat Ibnu Sina. Bahkan karyanya *Tahafut Al-Falasīfah* menolak pendapat sebagian pendapat filosof serta menguraikan kontradiksi dan kelemahan yang terdapat dalam filsafat-filsafat mereka. Tampaknya karya-karya tersebut disusun sebelum ia meninggalkan Baghdad tahun 488 H, dan sebagaimana diketahui ia menolak pendapat para filosof terhadap pengetahuan Allah atas

⁵⁷ *Ibid*, 100-101.

detail-detail, dan pengingkaran filosof-filosof tentang terdahulunya alam semesta, pengingkaran filosof-filosof terhadap kebangkitan secara fisik.

Dalam bidang teologi, ia menyusun berbagai karya yang pembahasannya terkenal mendalam, seperti *Al-Iqtishād fī Al-I'tiqād serta Al-Jam' al-awam 'an 'ilm Al-Kalām*. Sebagai seorang teolog, ia dipandang sebagai salah seorang tokoh aliran 'Asy-'ariyah yang Sunni. Di bidang logika, ia menulis karya terkenal, *Miyār Al-Ilm*. Di bidang fiqih, karyanya cukup banyak, dan di bidang ushul fikih, ia menyusun kaeya yang terkenal, *Al-Musthafa*.

Sementara itu, di bidang tasawuf, karya-karyanya cukup banyak, dan yang paling penting adalah karyanya, *Ihyā' 'Ulumuddīn*. Dalam karya tersebut, ia menguraikan secara terperinci pendapatnya tentang tasawuf, serta menghubungkan dengan fikih maupun moral agama. Juga karya-karya lainnya, *Al-Munqidz min Adh-Dhalāl*, ia menguraikan secara menarik kehidupan rohaninya, *Minhāj Al-Ābidīn*, *Kimyā As-Sa'ādah*, *Ar-Risalah Al-Laduniyah*, *Misykat Al-Anwar*, *Al-Mādhūm bih 'alā Ghair Ahlih*, *Al-Maqāsīd Al-Asnā fī Syarkh Asma' Allāh Al-Husnā*, dan sebagainya.⁵⁸

lebih rinci tentang karya Al-Ghāzālī secara lebih lengkap diuraikan oleh Musthafā Ghalāb. Al-Ghāzālī telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab kitab yang terdiri atas beragam ilmu beragam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Kitab-kitab yang diterbitkan antara lain sebagai berikut :

- a. Dalam bidang tasawuf :
 1. *Adab al-Ṣūfiyah*
 2. *Al-Adāb fī al-Dīn*
 3. *Al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn*
 4. *Al-Imlāu al-Syakali al-Ihyā'*
 5. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*
 6. *Ayyuhā al-Walad*

⁵⁸ *Ibid*, 101-102.

7. *Bidāyah al-Hidāyah wa Tahdzīb al-Nufūs bi al-Adāb al-Syāri'ah*
8. *Jawāhir al-Qur'ān wa Dauruha*
9. *Al-Hikmāh fī Makhluqāt Allah*
10. *Khulās al-Tasāwuf*
11. *Al-Risālah Laduniyah*
12. *Al-Risālah al-Wadzi'iyah*
13. *Fatihāh al-Ulūm*
14. *Qawā'id al-Asyarāh*
15. *Al-Kasyfū wa al-Tabyīn fī Gurūr al-Halaqi Ajmaīn*
16. *Al-Mursyīd al-Amīn ila Maudihat al-Mu'minīn*
17. *Musykilāh al-Anwār*
18. *Mukasyafah al-Qulūb al-Muqarrab ilā al-Haḍrati Alām alGhuyūb*
19. *Minhāj al-Ābidīn ila al-Janah*
20. *Mizān al-A'māf⁵⁹*

b. Tentang aqidah :

1. *Al-ajwibah al-Gazāliyah Masail al-Uhrāwiyah*
2. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*
3. *Al-Jam'u al-'Awwām 'an Ilm al-Klam*
4. *Al-Risālah al-Qudsiyah fī Qawa'id al-'Aqāid*
5. *'Aqidah Ahl al-Sunnah*
6. *Faḍail al-Baṭiniyah wa Faḍail al-Mustaḍriyah*
7. *Fiṣāl al-Tafrīqah baina al-Islām wa Zindiqāh*
8. *Al-Qisṭās al-Mustaqīm*
9. *Kimiā al-SA'ādah*
10. *Al-Maqāṣid al-Insy fī Syahri Asma'i Allāh al-Husna*

c. Bidang Fiqh dan Usul Fiqh

1. *Asrār al-Hājj*
2. *Al-Mustasfā fī Ilm al-Uṣūl*

3. *Al-Wajīz fī al-Furū'*
4. *Khulāṣah al-Mukhtaṣar*
5. *Al-Mustasfā*
6. *Al-Mankhu*
7. *Syifākh al-'Alīl fī Qiyās wa al-Tā'lil*
8. *Adz-Dzāri'āh ilā Makarim al-Syarī'ah*

d. Karya tentang Mantiq dan filsafat

1. *Tahāfut al-Falāsifah*
2. *Risālah al-Ṭayr*
3. *Mihka al-Naḍari fī al-Mantīq*
4. *Miskah al-Anwār*
5. *Ma'āry al-Qudsi fī Madārrij Ma'rifat al-Nafs*
6. *Mi'yār al-Ilm fial-Mantīq*
7. *Maqāṣid al-Falāsifah*
8. *Al-Munqīḍ min al-Dalal*

e. Karya Manuskrip tentang Tasawuf

1. *Jamī' al-Haqāid bi Tajrībah al-'Alāiq*
2. *Zuhd al-Fatīh*
3. *Madkhāl al-Sulūk Ilā Manzīl al-Mulk*
4. *Ma'ārij al-Sakīlīn*
5. *Nur al-Syam'ah fī Bayān Ḍuhri al-Jamīah*

Menurut Ibnu Khallikān, seperti dikutip At-Tafzānī, karya-karya Al-Ghāzālī cukup banyak dan semuanya bermanfaat. Sebagian karyanya, *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn*, dipandang Ibnu Khallikān sebagai karya Al-Ghāzālī yang paling bagus dan luas. Karyanya tersebut sejak dulu sampai sekarang banyak mendapat perhatian. Hal ini karena nilainya yang tinggi, dan kemafaatan yang terkandung di dalamnya. Karya tersebutpun menjadi semacam babak baru dalam sejarah kehidupan pemikiran serta rohaniah Islam.

Tulisan Al-Ghāzālī mempengaruhi para penulis ternama, seperti Jalaludin Rumi, Syeikh Al-Ashraq, Ibnu Rusyd, dan Shah Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Al-Ghāzālī pada karya mereka. Penyair

utama Persia, seperti At-Tār, Saadī, Hāfidz, dan Irāqi juga diilhami oleh Al-Ghāzālī. Al-Ghāzālī lah penyebab utama perembesan aliran tasawuf ke dalam puisi Persia dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Karya besarnya *Ihyā' 'Ulum Ad-Dīn* dibaca luas oleh kaum Muslim, Yahudi, Nasrani, dan mempengaruhi Thomas Aquinas. Oleh karena itu, tak pelak lagi bahwa Al-Ghāzālī merupakan salah satu pemikir besar Islam yang banyak menyumbangkan ilmunya bagi pengkatan sosial, budaya, etika dan pandangan metafisika Islam.⁶⁰

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuha Al-Waalad* Karya Imam Al-Ghāzālī

Pendidikan Karakter mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik untuk ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan sejak dini. Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak lepas dari budaya bangsa. Budaya bangsa disini adalah seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan dan hasil karya bangsa.

Peserta didik terbiasa berbuat sesuatu sesuai dengan tata nilai atau norma moral yang ada maka nilai-nilai tersebut lama-kelamaan akan menjadi bagian dari diri. Yang dimaksud dengan nilai keagamaan dan religiusitas adalah nilai yang berpusat pada agama dan kepercayaan yang dianut individu. Nilai-nilai religius ini merupakan nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia di hadapan Tuhan-Nya.

Yang dimaksud dengan nilai dasar adalah nilai-nilai yang terdapat dalam, dalam falsafah Negara, Pancasila, dan juga UUD 1945. Nilai kenegaraan adalah nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya. Masih ada nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik selain nilai-nilai tersebut, yaitu : nilai kejujuran, keras, tanggung jawab, gaya hidup sehat, kedisiplinan, percaya diri, kecerdasan, ketangguhan, kerja keingintahuan, cinta ilmu, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial,

⁶⁰ *Ibid*, 103-105.

penghargaan pada karya dan prestasi orang lain, kesantunan, menghargai keberagaman, demokratis, kepedulian, kemandirian, berpikir, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan.

Ada enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangan, yaitu, nilai ketangguhan, nilai demokratis, dan nilai kepedulian, nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai kecerdasan. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan pada semua mata pelajaran.⁶¹

Kitab Ayyuhā Al-Walad adalah sebuah kitab yang berisi dengan nasehat-nasehat Imam Al-Ghāzālī kepada para muridnya. Kitab ini tidak hanya memuat nasehat-nasehat dri Imam Ghāzālī, namun juga terdapat nilai karakter dan juga pesan moral yang sangat baik jika diajarkan kepada anak didik baik saat berada dalam lingkungan sekolah dan berada di lingkungan rumah.

Akan lebih bagus lagi jika pendidikan karakter baik formal maupun non formal mengambil rujukan dan ditata ulang sesuai dengan kitab karya Imam Al-Ghāzālī yang penuh dengan nasehat ini. Ayyuha Al-Walad telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter, terlepas dari pro-kontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan.⁶²

Pendidikan karakter dalam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad :

a. Karakter religius

Karakter religius seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Mengadakan hubungan dengan kholik-Nya dan hubungan yang baik antara sesama manusia. Hal ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Ungkapan Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad :

⁶¹ Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad", Al-Ibrah, 1 (Mei 2017), 91-92.

⁶² Siti Halimah, "Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali)", Jurnal Al-Makrifat, 1 (April 2018), 118-119.

أَيُّهَا الْوَالِدُ، التَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمَشْكَلُ قُبُولُهَا لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مَرَّةً إِذْ الْمَنَاهِي
مُحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُسْتَعِجِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ
وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا⁶³

Artinya: “*Wahai anakku, nasihat itu mudah, yang sulit adalah pengalamannya. Sebab nasihat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperturutkan kehendak nafsunya. Hal-hal yang terlarang disukai manusia, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan dunia*”.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus bisa mengendalikan hawa nafsu kita, agar kita tidak terjerumus dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Hal ini al-Ghazali menggambarkan antara nasihat dan pengalaman. Menasehati seseorang itu mudah tapi dalam hal melakukannya itu yang sulit. Oleh karena itu ketika kita melakukan kegiatan sehari-hari harus dilandasi dengan aturan-aturan yang terdapat di al-Qur'an dan sunnah.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai karakter religius mempunyai akhlak yang mulia dan dapat mengendalikan hawa nafsu mereka. Apabila seseorang mempunyai karakter tersebut, maka kehidupan setiap manusia atau anak harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, semua amal dan pola kehidupan kita harus didasarkan semata-mata hanya karena Allah, karena larangan dan perintah Allah itu jalan yang benar. Perlunya manusia berdiri untuk khusyu' dan tunduk dihadapan Allah akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan pada dirinya perasaan yang tenang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tentram.

Karakter religius itu ada karena adanya suatu pengalaman atau keadaan yang menuntutnya. Keadaan yang saat ini terjadi yaitu

⁶³ Musthofa, *Terjemah Ayyuha Al-Walad* (Surabaya : Al-Hidayah), 8.

⁶⁴ Achmad Sunaro, *Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2014), 10

berkurangnya rasa kemanusiaan antar sesama manusia. Oleh karena itu perlunya hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

b. Toleransi

أَبَى رَأَيْتُ النَّاسَ يَدُّمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَعْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ
الْحَسَدِ وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ⁶⁵

Artinya : *“Saya melihat sebagian orang mencela sebagian yang lainnya. Mereka pun saling mempergunjingkan satu dengan lainnya pula. Hal yang demikian itu ternyata adalah sifat iri hati dalam hal harta, kedudukan dan ilmu.”*⁶⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita hidup dilingkungan masyarakat dilarang untuk mencela, menggunjing. Karena perbuatan tersebut merupakan sifat iri hati. Di dalam agama islam kita diajarkan untuk hidup saling menghargai atau toleransi. Dilarang untuk mencela dan menggunjing antara satu orang keorang lain.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dalam hidup bermasyarakat perlu adanya sikap toleransi atau saling menghargai antara orang satu dengan yang lainnya. Apabila tidak terdapat toleransi antara orang satu dengan yang lain hidup itu tidak akan harmonis, nyaman, tenang dan sejahtera, adanya hanya permusuhan, saling bertolak dan tidak saling menghargai. Oleh karena itu perlunya hidup dimanapun kita berada terutama dalam masyarakat untuk saling menghargai atau toleransi.

c. Jujur

Jujur adalah suatu ucapan ataupun perbuatan yang tidak dibuat-buat, tidak kurangi dan tidak ditambahi. Ungkapan Al-Ghāzalī dalam kitab Ayyuha Al-Walad :

⁶⁵ Musthofa, *Terjemah Ayyuha Al-Walad*. 51.

⁶⁶ Sunaro, *Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya*. 26.

أَيُّهَا الْوَالِدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذَا الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ بِلَا اِفتِدَاءِ

الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ⁶⁷

Artinya : “Wahai anakku, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan syara’. Sebab ilmu pengetahuan tanpa mengikuti pembuat syara’ adalah sesat.”⁶⁸

Dari pembahasan ini dapat tarik kesimpulan bahwa, sebagai makhluk sosial kita di anjurkan untuk jujur, tidak mengada-ngada dalam setiap hal ucapan dan perbuatan. Agar setiap ucapan kita dapat di percayai dan dipegang oleh orang lain.

d. Kerja keras

Kerja keras bukan hanya berarti kerja fisik tapi juga berarti sungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai cita-cita dengan mencurahkan segala pikirannya. Belajar demi perubahan perlu usaha dan kerja keras yang tinggi. Kerja keras menentukan tingkat berhasil atau tidaknya seseorang untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, entah itu tujuan dalam belajar, usaha maupun dalam hal lainnya. Di dalam kitab Ayyuhā al-Walad diungkapkan :

أَيُّهَا الْوَالِدُ، كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَالْمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ بِالْعِلْمِ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذْبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ قَوْلًا لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحْذِيبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.⁶⁹

Artinya : “Wahai anakku, sudah berapa malam engkau hidupan untuk mengulangi pelajaran dan mempelajari beberapa kitab, engkau tidur selama itu. Saya tidak tahu, apa tujuanmu hanya untuk kesenangan duniawi, maka celakalah kamu. Jika tujuanmu intuk menghidupkan syariat Nabi Saw, mendidik akhlak, dan

⁶⁷ Musthofa, *Terjemah Ayyuhal Al-Walad*. 36-37.

⁶⁸ Sunaro, *Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali*, 21.

⁶⁹ Musthofa, *Terjemah Ayyuha Al-Walad*. 18.

mematahkan nafsu yang condong kepada kejahatan, maka sungguh bahagialah kamu".⁷⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang menuntut ilmu dalam waktu yang singkat berarti seseorang tersebut tidak mempunyai kerja keras dalam hal mencari ilmu. Karena untuk untuk memahami ilmu aqli dan syar'i itu membutuhkan waktu yang relatif lama dan harus ada kerja kerasnya. Dalam belajar dengan bertanya kepada orang yang lebih pintar atau bertanya kepada yang lebih tahu dan mempelajari ilmu dengan menyeluruh dan teliti. Al-Ghazali menggambarkan dalam kitab Ayyuhā al-Walad orang yang menuntut ilmu dengan waktu yang singkat seperti orang dungu atau orang bodoh. Setelah mempelajari suatu ilmu wajib mengulangi kembali ilmu yang sudah kita pelajari. Karena apabila kita tidak mengulang kembali, ilmu yang kita dapat akan lupa. Hal ini merupakan salah satu bentuk kerja keras kita dalam mencari ilmu.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai segala sesuatu khususnya ilmu yang bermanfaat maka perlu kerja keras dari seseorang anak untuk menuntut ilmu dan rajin belajar agar mereka dapat mengatasi masalah yang dialaminya. Belajar pada dasarnya tanpa adanya kerja keras itu tidak akan membuahkan hasil yang baik.

Dalam setiap proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, hal tersebut menjadi dorongan untuk mencapai solusi dengan usaha yang telaten dan tidak mudah putus asa, sehingga mencapai prestasi yang sangat memuaskan. Setiap anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugasnya walaupun terdapat banyak kesulitan dan hambatan. Semua hal tersebut sikap tidak putus asa yang harus ditanamkan pada jiwa anak atau seseorang dalam menghadapi semua masalah belajar.

⁷⁰ Sunaro, *Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali*, 15.

e. Bertanggung jawab

Setiap perkataan, perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akherat. Semua manusia yang hidup di dunia ini mempunyai tanggung jawab masing-masing. Entah itu tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, negara, ataupun kepada tuhannya. Didalam kitab Ayyuhā al-Walad diungkapkan:

أَيُّهَا الْوَالِدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحِبِّبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ⁷¹.

Artinya : *“Wahai anakku, hiduplah sesukamu karena engkau akan mati, dan cintailah siapapun yang engkau cintai karena engkau akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu karena engkau akan mendapat balasan yang setimpal dari perbuatanmu”*.⁷²

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap apa yang kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban yang seimbang, ketika kita melakukan hal baik maka kita akan mendapatkan kebaikan dan sebaliknya apabila kita melakukan keburukan kita akan mendapatkan dosa.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter tanggung jawab ialah mereka yang dapat dipercaya untuk memegang amanah, peduli terhadap lingkungan, dan selalu berkata benar atau jujur. Sebagai seorang muslim kita mempunyai tanggung jawab yang besar yang harus dipertanggung jawabkan di depan Allah swt. Pertanggung jawaban terhadap setiap perbuatan dan perkataan sesuai tidaknya dengan perintah dan larangan-Nya. Oleh karena itu, setiap manusia mempunyai tanggung

⁷¹ Musthofa, *Terjemah Ayyuha Al-Walad*. 23.

⁷² Sunaro, *Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya*, 16.

jawaban terhadap diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

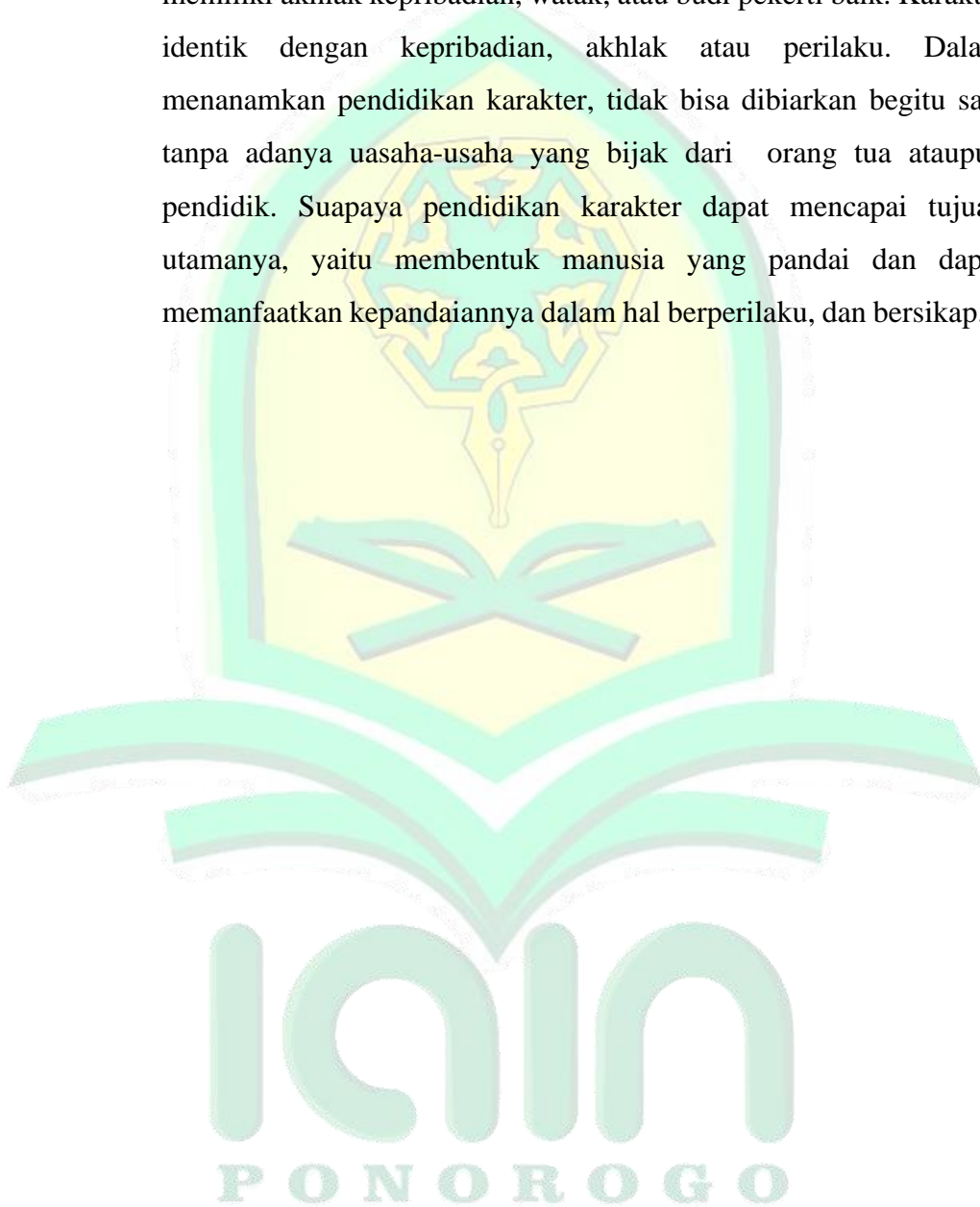
Jadi dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter menurut Al-Ghāzālī dalam kitab Ayyuhā al-walad adalah pencapaian dari konsep karakter yang diungkapkan dalam kitab Ayyuhā Al-Walad itu sendiri. Dan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā Al-Walad adalah semua ungkapan atau nasehat yang diungkapkan yang merupakan gagasan tercapainya konsep tujuan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghāzālī dalam Kitab Ayyuhā Al-Walad adalah lebih terfokus terhadap bagaimana karakter dan sikap seorang muslim dalam hal berperilaku, baik kepada diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitarnya dan kepada Tuhan-Nya. Karena sejatinya pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, bukan hanya menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, sehingga peserta didik paham, dan mau melaksanakannya.

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. siswa perlu dibentengi dengan bermacam karakter yang baik untuk menghadapi era kehidupan yang berteknologi dan informasi seperti saat ini, mereka memerlukan bimbingan karakter agar taat dalam beragama, karakter jujur, karakter tanggung jawab, karakter solidaritas, karakter kedisiplinan, karakter kemandirian, dan karakter-karakter baik lainnya. Nasehat-nasehat penting yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghāzālī dalam kitab Ayyuhā al-Walad ini bukan hanya disampaikan oleh guru ketika di sekolah, akan tetapi akan dapat menjadi patokan

dalam hal berperilaku dan bersikap peserta didik dimanapun ia berada.⁷³

Seseorang yang berkarakter adalah orang cenderung yang memiliki akhlak kepribadian, watak, atau budi pekerti baik. Karakter identik dengan kepribadian, akhlak atau perilaku. Dalam menanamkan pendidikan karakter, tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya usaha-usaha yang bijak dari orang tua ataupun pendidik. Suapaya pendidikan karakter dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang pandai dan dapat memanfaatkan kepandaiannya dalam hal berperilaku, dan bersikap.⁷⁴



⁷³ Abd Khaliq, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad", Al-Ibrah, 1 (Mei 2017), 109.

⁷⁴ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad". OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 1 (Agustus 2017), 20-21.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD* KARYA IMAM AL-GHĀZALĪ DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad* Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valere (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat dijadikan objek kepentingan.

Menurut Steeman nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai.⁷⁵

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)*, adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁷⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang melekat dan menjiwai sebuah pembelajaran maupun pengetahuan untuk mencapai sebuah kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari segi masyarakat dan segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari

⁷⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31.

⁷⁶ Sutirna dan Samsudin, *Landasan Kependidikan*, 24.

situ. Ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.⁷⁷

Pendidikan menurut imam Al-Ghazālī adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allāh sehingga menjadi manusia sempurna.⁷⁸

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya, karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar moral dan etika.

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diingkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai

⁷⁷ Sutrisno dan Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, 18-19.

⁷⁸ Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 56.

fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap seseorang, terhadap dirinya, orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi yang lainnya.⁷⁹

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan pelaksanaan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang kamil.⁸⁰

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi pendidikan karakter adalah :

1. *Pengembangan* : pengembangan potensi dasar peserta didik agar berpikir, berperilaku dan berhati baik.
2. *Perbaikan* : memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
3. *Penyaring* : untuk menyaring budaya negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

- a. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.⁸¹

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tapi juga berkepribadian

⁷⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

⁸⁰ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, 3.

⁸¹ Salaudin dan Alkrienchieh, *Pendidikan Karakter*, 104-105.

atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta Agama.

Dengan uraian tersebut, dapat diapahami bahwa pendidikan karakter bertujuan :

1. Membentuk siswa yang berpikir dewasa, rasional dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
3. Membina kepekaan sosial anak didik.
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
5. Membentuk kecerdasan emosional.
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter perlu beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni :

1. Orang tua murid, karena orang tua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladana bagi siswa.
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.⁸²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik dan benar kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa,

⁸² Hamid dan Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 33-35.

diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, Imam Al-Ghāzālī memiliki pemikiran tentang pendidikan karakter berbasis akhlakul karimah, diantaranya diantaranya sebagai berikut : (1) agar terbentuk kepribadian seseorang yang berakhlak mulia, (2) kurikulum pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada seorang anak, (3) pendidikan akhlak adalah pendidikan integratif yang memerlukan kerjasama yang edukatif, (4) dimensi spiritual peserta didik yang mampu diubah melalui sifat pendidikan akhlak.⁸³

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar namun tidak bermoral orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidup akan susah

Menurut ‘Omar Muhammad at-Toumy al-Ṣyaebānī, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁸⁴

Dikatakan oleh Dr. Zakiah Dāradjāt bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insān kāmil* dengan pola takwa. *Insān kāmil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allāh SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam daam berhubungan dengan Allāh dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti.⁸⁵

⁸³ Syamsul Kurniawan “Pendidikan Karakter Dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlak al-karimah,” *Tadrib*, 2 (Desember, 2017),

⁸⁴ Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik*, 3-5.

⁸⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung : Putaka Setia, 1997), 41.

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam banyak memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam yang setidaknya dapat memberikan polarisasi bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Al-Ghāzālī merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allāh dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghāzālī mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.⁸⁶

Ada beberapa tujuan pendidikan Islam yang perlu diketahui :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasidan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁸⁷

Manurut ‘Abdul Fattāh Jalāl tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allāh. Dengan mengutip surat At-Takwīr ayat 27, Jalāl menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allāh. Maksudnya adalah beribadah kepada Allāh.⁸⁸

Hal ini relevan dengan nasihat Imam Al-Ghāzālī dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, yaitu karakter religius. Al-Ghāzālī mengungkapkan bahwa kita dianjurkan untuk takwa kepada Allah

⁸⁶ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

⁸⁷ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41-42.

⁸⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persoektif Islam*, 46-51

dan juga mengamalkan apa yang dianjurkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam Al-Qur'an. Bertakwa di sini berarti senang eribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Mempercayai isi yang terkandung dalam al-Qur'an, berarti setelah mempercayai hamba tersebut mampu dan mau mengamalkan apa yang dianjurkan dan menjauhi larangnya. Dan Allah juga sudah menjanjikan bahwa hamba yang mau bertakwa kepada Allah dan mengamalkan anjuran-anjuran yang terdapat dalam al-Qur'an, maka akan bahagia di dunia maupun akhiratnya nanti.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang terbentuk Insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri-sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisikan kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁸⁹

Hal ini juga relevan dengan nasehat dari Imam Al-Ghāzālī dalam kitab *Ayyuhā Al-Walad*, yaitu karakter religius. Dimana

⁸⁹ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42-43.

Imam Al-Ghāzālī menganjurkan atau menasehati anak didiknya agar senantiasa bertakwa, beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Seorang hamba harus mempunyai batas dalam bersikap, dan bertingkah laku. Dengan urusan seorang hamba dengan Allah yang baik, ia mau bertakwa dan beribadah mendekatkan diri kepada-Nya, maka otomatis segala urusannya juga akan diperbaiki oleh Allah. Karena setiap ia bertindak maka ia akan mengingat Allah. Dan ketika meninggal nanti, ia akan meninggal dengan hati yang berpegang teguh terhadap Agama Allah, khusnul khatimah. Sesuai dengan tujuan umum dari pendidikan Islam.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam. Yang berhubungan dengan pembentukan manusia yang bertakwa, mempunyai semangat agama dan juga memiliki akhlak yang terpuji.⁹⁰

Hal inipun juga relevan dengan ungkapan Imam Al-Ghazali, yaitu karakter religius. Al-Ghazali menganjurkan untuk memiliki cita-cita luhur, dan berusaha keras untuk mewujudkannya. Tak lupa jika sudah menggapai atau sudah mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, ia mengamalkannya. Sesungguhnya rumah masa depan yang sebenarnya adalah kuburan. Dan setiap saat, ahli kubur yang ada di dalamnya menunggunya untuk bergabung ditengah-tengah mereka.

Maka jangan sampai menyusul mereka dengan tanpa membawa bekal. Yaitu amal yang baik, yang ia laksanakan ketika ia masih hidup dunia.

⁹⁰ Abdul Wahid, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam", 21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

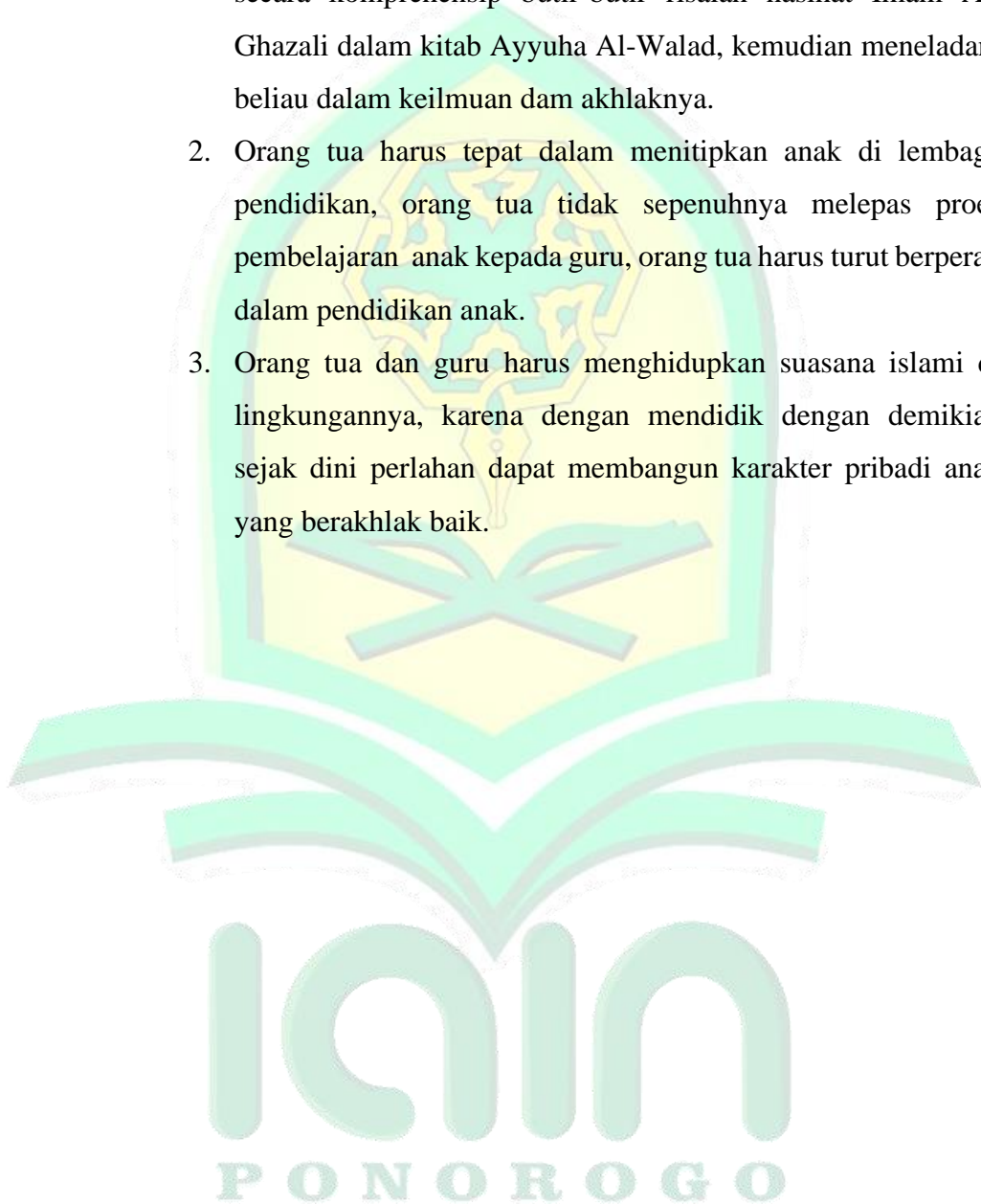
Dari bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhā al-Walad karya Imām Al-Ghāzafī adalah :
 - a. Karakter religius. Takwa kepada Allah dan percaya kebenaran isi Al-Qur'an, serta mengamalkan apa yang dianjurkan dan menghindari apa yang dilarang.
 - b. Jujur. Jujur merupakan tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan kenyataan, tidak dibuat-buat, tidak ditambahkan dan tidak dikurangi.
 - c. Toleransi. Menghargai/menerima apa yang menjadi kepribadian orang lain yang bertentangan dengan diri kita sendiri.
 - d. Kerja keras. Sebagai umat muslim, kita dianjurkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, dan juga mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh tersebut agar menjadi tabungann amal baik yang akan menyelamatkan kita di akhirat kelak.
 - e. Bertanggung jawab. Kelak di akhirat kita akan mempertanggung-jawabkan apa saja yang sudah kita perbuat selama di dunia.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ayyuha Al-Walad dengan tujuan pendidikan Islam adalah religius, memiliki rasa toleransi, ahli dalam bersosial masyarakat, bertanggung jawab, pekerja keras, jujur dan nasehat-nasehat baik lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk pendidik dan peserta didik, hendaknya dapat memahami secara komprehensif butir-butir risalah nasihat Imam Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad, kemudian meneladani beliau dalam keilmuan dan akhlaknya.
2. Orang tua harus tepat dalam menitipkan anak di lembaga pendidikan, orang tua tidak sepenuhnya melepas proses pembelajaran anak kepada guru, orang tua harus turut berperan dalam pendidikan anak.
3. Orang tua dan guru harus menghidupkan suasana islami di lingkungannya, karena dengan mendidik dengan demikian sejak dini perlahan dapat membangun karakter pribadi anak yang berakhlak baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, Mulham, *Mencari Tahun dan Tujuh Jalan Kebenaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Abdullah, Ridwan. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2016.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media, 1992.
- Al-Barasyi, Mohd 'Athijah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : PT Grafarindo Persada, 2012.
- Ardi Wiyani, Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta : Sukses Offset, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium*. Jakarta : Prenada Media Group, 2014.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teks dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halimah, Siti, "Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali," *Jurnal Al-Makrifat*, 1 April 2018.
- Hamid, Hamdani dan Ahmad Saebani, Beni. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, 56.
- Khoiruroziq, Akhmad, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Progam Studi Jurusan Pendidikan Agama: 68 1 Fakultas Tarbiyah, 2020.

Kholiq, Abdul, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhā al-Walad" *Al-Ibrah*, Mei 2017.

Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlak al-karimah," *Tadrib*, Desember, 2017.

Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2013.

M. Ghony, Djunaidi dan Almansur, Fauzan *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2010.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT

Muslih, Mansur, *Pendidikan Karakter Manjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011.

Muchsin, Bashori. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung : PT Refika Aditama, 2010.

Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Percetakan Angkasa, 2003, 10-11.

Remaja Rosdakarya, 2011.

Nata, Abbudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Penyusun, Tim *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2018.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2002.

Saepudin, "Pendidikan Kaeakter Dalam Kirab Ayyuhal Walad dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia," Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Desember 2019.

Salauddin, Anas dan Alkrienchiehie, Irwan. *Pendidikan Karakter*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Sunaro,Achamd. *Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada para muridnya*. Surabaya : Mutiara Ilmu, 2014.

Sutirna & Samsudin, Asep, *Landasan Kependidikan (Teori dan Praktik)*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2015.

Sutrisno dan Albarobis, Muhyidin. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012.

Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2005.

Syamsul Arifin, Bambang dan Rusdiana. *Managemen Pendidikan Akhlak*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2019.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*. Bandung : Putaka Setia, 1997.

Winarto, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Skripsi, Universitas Negeri Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2013.

Zakiyah Nur, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak* Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, 2018.

Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.